

HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL (*Spiritual Quotient*) DENGAN MORAL SISWA MA NURUL HUDA PAKANDANGAN BARAT KEC. BLUTO KAB. SUMENEP

Achmad Maulidi

*Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Preduan
Sumenep Madura
e-mail: a.maulidi.albahris@gmail.com*

Abstrak

Keseimbangan antara SQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan rational intelligence yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan emotional intelligence siswa.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui ada / tidaknya hubungan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) dengan moral siswa MA. Nurul Huda Pakandangan Barat Kec. Bluto Kab. Sumenep Tahun 2011/2012 dan ingin mengetahui seberapa besar hubungan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) dan moral siswa MA. Nurul Huda Pakandangan Barat Kec. Bluto Kab. Sumenep Tahun 2011/2012. Populasi penelitian ini adalah siswa MA. Nurul Huda Pakandangan Barat Kec. Bluto Kab. Sumenep Tahun 2011/2012, sebanyak 89 siswa. Mengingat populasi yang ada di bawah 100, maka penelitian ini termasuk penelitian populasi. Instrumen utama yang digunakan adalah angket, sedangkan instrumen penunjang adalah observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi product moment.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) dengan moral siswa MA. Nurul Huda Pakandangan Barat Kec. Bluto Kab. Sumenep Tahun 2011 dengan kategori cukup.

Kata kunci: Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) dan Moral Siswa

Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal.

Dalam pendidikan formal, belajar merupakan proses perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya. Namun dalam upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar.¹

Proses belajar yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. Belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Dengan belajar, siswa dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan.²

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar,

¹ Musaheri, *Pengantar Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 3.

² Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 15.

seseorang harus memiliki Intelligence Quotient (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.³

Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Kecerdasan spiritual (SQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.⁴

³ Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ* (Jakarta: ARGA PUBLISHING, 2007), 52.

⁴ *Ibid.*, 4.

Dalam proses belajar siswa, kedua inteligensi itu sangat diperlukan. SQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara SQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa.⁵

Hasil beberapa penelitian di University of Vermont mengenai analisis struktur neurologis otak manusia dan penelitian perilaku oleh LeDoux menunjukkan bahwa dalam peristiwa penting kehidupan seseorang, EQ dan SQ selalu mendahului intelegensi rasional.⁶ EQ dan SQ yang baik dapat menentukan keberhasilan individu dalam membangun kesuksesan karir, mengembangkan hubungan yang harmonis dan dapat mengurangi agresivitas, khususnya dalam kalangan remaja.⁷

Menurut Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri,

⁵ Marshall, *Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2001), 11.

⁶ Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ*, 27

⁷ *Ibid.*, 11.

empati dan keterampilan sosial. Sedangkan kecerdasan spiritual merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual disini meliputi hasrat untuk hidup bermakna yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup.⁸

Sementara itu moral adalah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan (tindakan) tersebut. Tindakan itu haruslah mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi.⁹

Dalam Islam moral sering merupakan terjemahan dari kata akhlak. Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah suatu perbuatan yang lahir dengan mudah dari jiwa yang tulus, tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran lagi.¹⁰

Dalam proses perkembangan moral siswa selalu berkaitan dengan proses belajar. Konsekuensinya, kualitas hasil perkembangan sosial siswa sangat bergantung pada kualitas proses belajar siswa tersebut, baik di lingkungan sekolah dan keluarga maupun di lingkungan yang lebih luas. Ini bermakna bahwa proses belajar itu amat menentukan kemampuan siswa dalam bersikap dan berperilaku sosial yang selaras dengan norma moral agama, moral tradisi, moral hukum dan norma moral

⁸ Ibid., 12.

⁹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Predana Media, 2003), 196

¹⁰ Ibid., 197.

lainnya yang berlaku dalam masyarakat siswa yang bersangkutan.¹¹

Madrasah Aliyah Nurul Huda Pakandangan Barat Bluto Sumenep, adalah merupakan salah satu Madrasah yang menerapkan pendidikan dan pengajaran selama 24 jam, yang dalam hal ini seorang siswa tidak hanya mendapatkan pengajaran (teori) dalam pembelajaran formal di waktu pagi, melainkan seorang siswa mengalami langsung proses pendidikan, pendidikan kedisiplinan, pendidikan mandiri, pendidikan moral, pendidikan menjalankan syariat dan pendidikan lain yang sangkut pautnya dengan keberlangsungan kehidupan, seorang santri dituntut untuk bisa mengatur hidupnya sendiri tanpa kedua orang tua, dituntut untuk taat dan tepat waktu dalam beribadah, dan yang terpenting dalam proses pembelajaran ini siswa mengalami langsung proses pendidikan tersebut.

MA Nurul Huda tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual siswa (IQ) melainkan juga menerapkan pengembangan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Hal ini terbukti dengan diwajibkannya siswa untuk melaksanakan shalat berjamaah lima waktu, shalat tahajjud dan shalat dhuha. Disisi lain mereka juga diwajibkan belajar di kelas dan mengikuti segala kegiatan ekstra kurikuler, seperti pramuka, latihan pidato dan lain sebagainya.

Dengan melihat kenyataan di atas, maka penelitian ini berupaya mengungkap adakah “Hubungan Kecerdasan Spritual

¹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003), 76.

(SQ) dengan Moral Siswa MA Nurul Huda Pakandangan Kec. Bluto Kab. Sumenep Tahun 2011/2012”.

Metode Penelitian

Rancangan penelitian ini memiliki dua variabel yaitu variabel bebas (x) adalah Kecerdasan Spiritual (SQ) sedangkan variabel terikat (y) adalah Moral. Penelitian ini mencari hubungan kecerdasan spiritual (SQ) dengan moral siswa MA. Nurul Huda Pakandangan Barat Kec. Bluto Kab. Sumenep Tahun 2011/2012. Penelitian ini berbentuk penelitian kuantitatif.

Penelitian Kuantitatif (*quantitative research*) yaitu penelitian yang menggunakan data-data yang dapat diukur dengan angka secara pasti”, sesuai dengan nama penelitian kuantitatif banyak menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran dari data tersebut serta penampilan dari hasilnya. Demikian juga pemahaman akan kesimpulan penelitian akan lebih baik apabila juga disertai dengan table, grafik, bagan, gambar atau tampilan lainnya.¹²

Adapun peneliti korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada seberapa besar hubungan tersebut.¹³

Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian korelasi kuantitatif adalah sebuah penelitian dengan menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dua variable.

¹² Syarqowi Dhofir, *Pengantar Metodologi Riset Dengan Spektrum Islam* (Sumenep: Iman Bela, 2000), 4.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Renika Cipta, 2002), 270.

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus” (Arikunto, 2006:108).¹⁴ Populasi dalam penelitian ini adalah siswa MA. Nurul Huda Pakandangan Kec. Bluto Kab. Sumenep Tahun 2011 berjumlah 89 siswa.

Metode pengumpulan data merupakan cara atau teknik untuk mendapat data yang sebenarnya, kemudian dari data yang terkumpul dianalisa dan pada akhirnya akan mendapat hasil yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan. Maka dalam penelitian ini penulis menggunakan data teknik pengumpulan data yaitu:

1. Metode angket, adapun angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket tertutup dengan jawaban tidak langsung.
2. Observasi, observasi adalah sebagai salah satu alat untuk menyelidiki berbagai macam gejala tingkah laku siswa dan kejadian-kejadian penting yang dapat diperoleh dengan pengamatan langsung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi sistematis untuk memperhatikan objek penelitian dengan menggunakan seluruh alat indera.
3. Dokumentasi, dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data tentang siswa MA. Nurul Huda Pakandangan Kec. Bluto Kab. Sumenep Tahun 2011/2012.

¹⁴ Ibid., 108.

Dalam menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian, rumus yang dapat digunakan adalah rumus korelasi product moment sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\Sigma xy}{\sqrt{(\Sigma x^2) (\Sigma y^2)}}$$

Dengan pengertian

r_{xy} : Koefesien korelasi variabel X dengan vareabel Y

Σxy : Jumlah perkalian deviasi vareabel X dengan Y

Σx^2 : Jumlah deviasi kuadrat variable X

Σy^2 : Jumlah deviasi kuadrat variable Y (Arikunto, 2006:232).

Sementara teknik pengambilan kesimpulan dari penelitian ini adalah dengan memaparkan adanya hubungan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spritual (SQ) dengan moral siswa MA Nurul Huda Pakandangan Kec. Bluto Kab. Sumenep Tahun 2011 dan memaparkan seberapa besar hubungan tersebut serta kontribusi (sumbangan) variabel X terhadap Y.

Dengan demikian untuk membuktikan hipotesis, peneliti menggunakan tabel sebagai berikut :

Tabel 1

Harga Kritik dari r Product-Moment

N	Interval	Kepercayaan
		95% (2)
90	0,207	0,270

Dengan mengkonsultasikan nilai r yang di peroleh kedalam tabel interpretasi nilai r sebagaimana tabel berikut ;

Tabel 2

INTERPRETASI NILAI KRITIK

Besar Nilai r	Interprestasi
Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Tinggi
0,600 sampai dengan 0,800	Cukup
0,400 sampai dengan 0,600	Agak rendah
0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
0,000 sampai dengan 0,200	Sangat rendah (Tidak berkorelasi)

Hasil Analisis Data

Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual (spiritual quotient) dan moral siswa MA. Nurul Huda

Pakandangan Barat Kec. Bluto Kab. Sumenep Tahun 2011 menggunakan rumus korelasi product moment dengan analisa datanya menggunakan bantuan software SPSS (Statistical Program for Social Sceince). Hasil analisa data korelasi yang diperoleh sebagaimana berikut :

Tabel 3

Rangkuman Hasil Analisa Data Korelasi Product Momont

n	r	r ²	p	Keterangan	Kesimpulan
89	0,669	0,448	0,000	Sig < 0,05	Sangat signifikan

Dari hasil analisis data korelasi Pearson product moment menunjukkan koefisien korelasi sebesar $(r) = 0,669$. Ini menunjukkan adanya hubungan yang berarah korelasi negatif dan sangat signifikan antara kecerdasan spiritual (spiritual quotient) dan moral siswa MA. Nurul Huda Pakandangan Barat Kec. Bluto Kab. Sumenep Tahun 2011. Artinya jika kecerdasan spiritual siswa tinggi, maka mereka memiliki moral baik, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan pengelompokan dari hasil nilai korelasi, maka dapat dikatakan bahwa korelasi antara kecerdasan spiritual (spiritual quotient) dan moral siswa memiliki tingkat korelasi pada level yang kuat. Sedangkan nilai signifikasi yang diperoleh sebesar $(p) 0,000 < 0,05$, maka hal ini berarti bahwa hasil uji statistik yang dilakukan dapat dikatakan sangat signifikan atau bermakna, bukan hanya pada sampelnya saja, tetapi juga bisa digeneralisasi pada populasinya.

Adapun hasil koefisien determinasi (r^2) yang diperoleh antara variabel kecerdasan spiritual (spiritual quotient) dan moral siswa MA. Nurul Huda Pakandangan Barat Kec. Bluto Kab. Sumenep diperoleh sebesar 0,448. Maka sumbangan efektif dari kecerdasan spiritual (spiritual quotient) terhadap moral siswa adalah sebesar 44,8%, sedangkan sisanya sebesar 55,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Dengan demikian maka berarti hipotesis kerja (H_1) yang menyatakan bahwa "ada hubungan kecerdasan spiritual (spiritual quotient) dengan moral siswa MA. Nurul Huda Pakandangan Barat Kec. Bluto Kab. Sumenep Tahun 2011/2012 diterima.

Dan hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan bahwa "tidak ada hubungan kecerdasan spiritual (spiritual quotient) dengan moral siswa MA. Nurul Huda Pakandangan Barat Kec. Bluto Kab. Sumenep Tahun 2011 dinyatakan **ditolak**.

Pembahasan

Dengan melihat hasil koefisien determinasi (r^2) yang diperoleh antara variabel kecerdasan spiritual (spiritual quotient) dan moral siswa MA. Nurul Huda Pakandangan Barat Kec. Bluto Kab. Sumenep diperoleh sebesar 0,448. Dapat disimpulkan bahwa sumbangan efektif dari kecerdasan spiritual (spiritual quotient) terhadap moral siswa adalah sebesar 44,8%, sedangkan sisanya sebesar 55,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori Marsha Walch yang mengungkapkan bahwa spiritual adalah dasar bagi

tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Ia memberi arah dan arti bagi kehidupan kita tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri kita; Suatu kesadaran yang menghubungkan kita langsung dengan Tuhan, atau apa pun yang kita namakan sebagai sumber keberadaan kita. Spiritual juga berarti kejiwaan, rohani, batin, mental, moral.¹⁵

Kerdasan spiritual dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan nilai, batin, dan kejiwaan. Kecerdasan ini terutama berkaitan dengan abstraksi pada suatu hal di luar kekuatan manusia yaitu kekuatan penggerak kehidupan dan semesta.

Sedangkan berdasarkan hasil analisa korelasi product moment diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar $(r) = 0,669$, dengan nilai signifikansi sebesar $(p) 0,000 < 0,05$, maka hal ini berarti bahwa hasil uji statistik yang dilakukan dapat dikatakan sangat signifikan. Berdasarkan hasil tersebut bisa dijelaskan bahwa kecerdasan spiritual (spiritual quotient) dan moral siswa memiliki hubungan yang kuat dan sangat signifikan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan spiritual baik akan memiliki moral baik pula.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pada bab IV diatas, maka penulis dapat menarik kesimpulan terhadap penelitian ini sebagai berikut :

¹⁵ Munandir, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak* (Surabaya: Pustaka Setia, 2001), 123.

1. Ada hubungan positif kecerdasan spiritual (spiritual quotient) dengan moral siswa MA. Nurul Huda Pakandangan Barat Kec. Bluto Kab. Sumenep Tahun 2011/2012.
2. Tingkat hubungan kecerdasan spiritual (spiritual quotient) dengan moral siswa MA. Nurul Huda Pakandangan Barat Kec. Bluto Kab. Sumenep Tahun 2011/2012. Termasuk kategori cukup.

Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian selama di lokasi dan atas dasar jawaban responden dalam menjawab angket, maka penulis sampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil angket siswa, bahwa siswa tidak tepat waktu mengikuti program-program ekstrakurikuler, maka dari itu peneliti sarankan kepada guru-guru MA Nurul Huda Pakandangan untuk memotivasi siswa agar selalu tepat waktu dalam segala kegiatan baik extra maupun intrakurikuler. Sebab hal tersebut akan memupuk sikap kedisiplinan pada siswa.
2. Seseuai dengan jawaban angket siswa, bahwa shalat mereka belum mencegah mereka berbuat maksiat atau kemungkaran, oleh sebab itu peneliti sarankan agar guru lebih menekankan praktek ibadah shalat siswa dan menjelaskan teori-teori shalat yang benar dan khusuk. Sebab hal tersebut akan menjadi dasar ibadah utamanya dalam shalat bagi siswa di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Renika Cipta, 2002.
- Dhofir, Syarqowi. *Pengantar Metodologi Riset Dengan Spektrum Islam*. Sumenep: Iman Bela, 2000.
- Ginanjar, Ary. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ*. Jakarta: ARGA PUBLISHING, 2007.
- Marshall. *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan, 2001.
- Mulyasa. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Munandir. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak*. Surabaya: Pustaka Setia, 2001.
- Musaheri. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Predana Media, 2003.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003.